

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak unggas air terdiri dari itik, entok, angsa, dan tiktok. Antara jenis ternak unggas air tersebut beberapa dapat dikembangkan menjadi unggas pedaging salah satunya entok yang berpotensi sebagai unggas penghasil daging, dimana bobot entok dewasa mampu mencapai bobot 3-3,5 kg/ekor pada umur 6 bulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dijaya (2003) yang menyatakan bahwa bobot badan ternak entok dapat mencapai 3,5 sampai 6 kg/ekor.

Entok (*Cairina moschata*) merupakan salah satu jenis ternak unggas domestik yang mempunyai peran cukup besar sebagai unggas penghasil daging. Data statistik Kementerian Pertanian Republik Indonesia mencatat bahwa produksi daging entok pada tahun 2013 mencapai angka 4 ton. Produksinya meningkat dari tahun ke tahun pada tahun 2022 mencapai angka 954.961kg (Kementan, 2022). Namun hal ini cukup rendah dibandingkan produksi daging itik tahun 2014 33,200 ton dan meningkat menjadi 14.222.948kg pada tahun 2022 (Anonimus, 2022). Begitu pula pada produksi daging ayam ras pedaging, tahun 2016-2017 produksi daging ayam ras pedaging adalah 178 ribu ton dan satu tahun kemudian pada tahun 2021 menjadi 397.184.046 kg.

Pemeliharaan ternak entok sendiri di Indonesia saat ini masih dilakukan secara ekstensif dan semi intensif. Saat ini beternak entok belum dilakukan secara komersil seperti halnya itik dan ayam, hal ini disebabkan karena pengembangan

entok sebagai unggas air penghasil daging unggul masih memiliki beberapa kendala. Di antaranya peningkatan populasi dan produksi yang rendah belum adanya data kebutuhan pakan metode dan pemberian pakan. Pembibitan entok dirasa kurang efisien mengingat reproduksi entok yang relatif rendah. Salah satu penyebabnya adalah jumlah jantan yang tidak sebanding dengan betina, dimana perbandingan jumlah jantan dengan betina adalah 1:3 (Nardon, 2021).

Selain itu produksi telur entok yang masih rendah yaitu rata-rata 11 butir perperiode (Bangun *et al.*, 2000), dimana telur yang menetas dalam satu periode penetasan hanya berkisar 70%-90% sehingga ketersediaan anakan (DOD) rendah. Kemampuan telur untuk menetas salah satunya dipengaruhi oleh daya fertil telur, daya fertil merupakan berhasilnya spermatozoa bertemu dengan telur yang kemudian akan berkembang menjadi emrio (Kismiati, 1999). Kartasudjana dan Suprijatna, (2006) menyatakan bahwa daya fertil telur dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kualitas sperma, umur induk, waktu perkawinan, dan rasio jantan-betina.

Upaya yang dapat dilakuakn untuk menyedian bibit entok salah satunya adalah dengan menerapkan teknologi Inseminasi Buatan. IB adalah proses mendepositkan semen ke dalam saluran reproduksi betina dengan bantuan manusia (Widodo dan Purnama 2004). IB pada unggas merupakan salah satu cara untuk fertilisasi atau pembuahan pada unggas dengan bantuan manusia. Keuntungan dari IB yaitu meningkatkan efisiensi penggunaan pejantan, memudahkan seleksi keturunan, mengurangi rendahnya fertilitas akibat kawin alam, dan menghasilkan DOD dalam waktu yang singkat dan jumlah yang banyak serta seragam (Balitnak, 2015).

Pelaksanaan IB pada entok perludiakukan mengingat jumlah pejantan yang tidak sebanding dengan betina. Pemanfaatan pejantan yang terbatas dapat dilakukan dengan mengambil semen yang kemudian di inseminasikan ke betina sehingga semua betina dapat menjadi produktif dan pengadaan bibit dapat dilakukan dengan cepat.

Sebelum dilakukan Inseminasi buatan kualitas semen entok perlu dievaluasi terlebih dahulu agar semua telur dapat dibuahi dengan baik. Menurut Sastrodihardjo dan Resnawati (2010) keberhasilan IB berkaitan dengan daya fertil spermatozoa yang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya frekuensi IB dan konsentrasi spermatozoa. Tingkat fertilisasi yang dihasilkan dari IB sangat di pengaruhi oleh kualitas semen, teknik pengenceran dan jenis pengencer, dosis inseminasi dan teknik inseminasi buatan. Menurut Peters et al., (2004) menyatakan bahwa penilaian karakteristik kualitas semen unggas memberikan indikator yang sangat baik untuk potensi reproduksinya.

Kualitas semen terbagi atas 2 yaitu makroskopis (volume, bau,warna, konsistensi dan derajat keasaman) dan mikroskopis (gerakan massa,konsentrasi spermatozoa, motilitas dan abnormalitas. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Evaluasi Kualitas Semen Segar Entok (*Carina moschata*) di Fakultas Peternakan Universitas Andalas”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kualitas semen segar entok (*Cairina moschata*) baik secara makroskopis maupun mikroskopis.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kualitas semen segar entok (*Cairina moschata*) melalui evaluasi secara makroskopis maupun mikroskopis .

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya serta menjadi pedoman bagi peternak di masa yang akan datang mengenai kualitas semen entok pejantan.

1.5 Hipotesis

Kualitas semen segar entok (*Cairina moschata*) baik secara makroskopis maupun mikroskopis dan dapat digunakan untuk inseminasi buatan.

